



KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN

GENTING (GERAKAN ORANG TUA ASUH CEGAH STUNTING)

**PEDOMAN TEKNIS
PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**



**INOVASI
GENTING (GERAKAN ORANG TUA ASUH CEGAH
STUNTING)**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas pelayanan publik di daerah merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembangunan inklusif yang merata dan berkeadilan. Administrasi kependudukan, perizinan berusaha, dan intervensi gizi seperti penanggulangan stunting merupakan elemen-elemen vital yang saling terhubung dalam membentuk ekosistem pelayanan dasar masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Kepulauan Yapen dan daerah tertinggal lainnya, akses terhadap dokumen kependudukan, layanan usaha, maupun layanan kesehatan sering kali terhambat oleh kondisi geografis, keterbatasan literasi, dan minimnya kehadiran negara di tingkat komunitas. Hal ini menyebabkan berbagai kelompok masyarakat—terutama pendatang, pelaku UMKM, dan keluarga berisiko stunting—tidak dapat menikmati layanan dasar secara optimal.

Inovasi BEBAS BBM dan GERMMO lahir sebagai respons atas tantangan ini. BEBAS BBM hadir mendekatkan pelayanan adminduk berbasis komunitas sosial-budaya, sementara GERMMO membawa layanan perizinan usaha OSS-RBA langsung ke lapangan bagi pelaku UMKM. Kedua inovasi ini mencerminkan transformasi pelayanan publik yang tidak lagi bersifat menunggu, melainkan aktif menjemput, berbasis data, fleksibel, dan sensitif terhadap konteks lokal. Pendekatan ini selaras dengan semangat gerakan GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Anak Stunting), yang mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terlibat langsung dalam penanggulangan stunting secara gotong royong dan terstruktur.

Stunting sebagai isu strategis nasional telah diatur dalam berbagai regulasi penting seperti Perpres No. 72 Tahun 2021 dan Permenkes No. 2 Tahun 2021, yang menekankan perlunya intervensi lintas sektor dan kolaborasi multi-pihak. GENTING hadir tidak hanya sebagai program bantuan, tetapi juga sebagai gerakan sosial untuk memperkuat kualitas SDM melalui kepedulian kolektif terhadap tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, data administrasi kependudukan yang akurat dan izin usaha yang legal menjadi prasyarat penting untuk menjangkau keluarga sasaran, menyalurkan bantuan, serta menyusun intervensi yang tepat.

Dengan kolaborasi antara inovasi pelayanan publik (BEBAS BBM dan GERMMO) dan gerakan penanggulangan stunting seperti GENTING, pemerintah daerah didorong untuk membangun sistem pelayanan yang lebih terintegrasi. Inisiatif ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh hak-hak sipil dan ekonomi sekaligus mendapatkan jaminan kesehatan anak dalam satu ekosistem layanan. Pendekatan ini mencerminkan upaya sistemik untuk menghapus ketimpangan, memberdayakan komunitas, dan memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam tumbuh kembangnya karena kendala administratif atau ekonomi.

Oleh karena itu, inovasi pelayanan publik dan gerakan sosial penanggulangan stunting harus dipandang sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Keduanya memperkuat upaya pemerintah dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan, serta menjawab tantangan multidimensi dalam membangun generasi masa depan Indonesia yang sehat, cerdas, dan tangguh.

B. TUJUAN

Inovasi GERMMO dikembangkan untuk menjawab tantangan keterbatasan akses layanan perizinan berusaha berbasis risiko di wilayah-wilayah terpencil, khususnya bagi pelaku UMKM dan masyarakat yang belum terjangkau teknologi digital atau mengalami kesulitan dalam mengakses sistem OSS secara mandiri. Melalui pendekatan pelayanan keliling (mobile), GERMMO bertujuan untuk:

1. **Memperluas Aksesibilitas dan Inklusivitas Layanan Perizinan Usaha**
Memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh Nomor Induk Berusaha (NIB) secara sah dan legal, serta memastikan bahwa tidak ada pelaku usaha, terutama UMKM, yang tertinggal karena kendala teknologi atau geografis.
2. **Meningkatkan Literasi Regulasi dan Kepatuhan Berusaha**
Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap klasifikasi risiko usaha, pemenuhan standar, dan kewajiban hukum, melalui edukasi langsung dari petugas pendamping dalam setiap kegiatan layanan mobile.
3. **Mendorong Pemerataan dan Pertumbuhan Ekonomi Lokal**
Menghadirkan layanan yang transparan, cepat, dan berorientasi pada pelayanan responsif di lapangan, sehingga mampu menciptakan iklim usaha yang sehat, kompetitif, serta memperkuat daya saing UMKM lokal.
4. **Mengintegrasikan Data UMKM ke dalam Sistem Perencanaan Daerah**
Memastikan bahwa pelaku usaha yang telah memiliki NIB tercatat dalam basis data ekonomi daerah secara real-time untuk mendukung pengambilan kebijakan pembangunan berbasis data.
5. **Mendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui GENTING**
Inovasi GERMMO juga diarahkan untuk memperkuat peran sektor usaha dalam mendukung gerakan penanggulangan stunting (GENTING), dengan mengedukasi pelaku usaha dan mendorong partisipasi mereka sebagai orang tua asuh bagi anak-anak berisiko stunting.
6. **Menggalang Partisipasi Masyarakat untuk Pencegahan Stunting secara Kolaboratif**
Mendorong sinergi antara pelaku usaha, komunitas lokal, dan pemerintah daerah untuk turut serta dalam upaya pencegahan stunting melalui bantuan gizi, edukasi keluarga, dan kontribusi sosial berbasis kepedulian kolektif.
7. **Mewujudkan Pelayanan Publik yang Adaptif dan Terintegrasi**
Membangun tata kelola pelayanan perizinan yang modern dan kolaboratif, dengan menyatukan tujuan pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dalam satu platform pelayanan yang efisien dan berkelanjutan.

C. MANFAAT

Inovasi pelayanan adminduk berbasis komunitas dan GERMMO menghadirkan manfaat nyata dan berkelanjutan tidak hanya bagi masyarakat dan pelaku usaha, tetapi juga dalam upaya

strategis meningkatkan kualitas hidup dan gizi anak-anak melalui integrasi dengan gerakan sosial seperti GENTING. Pertama, masyarakat kini tidak lagi menghadapi hambatan geografis, waktu, atau literasi digital untuk mengakses layanan penting seperti perekaman KTP, KK, akta kelahiran, hingga Nomor Induk Berusaha (NIB). Layanan yang hadir langsung ke komunitas atau lokasi usaha menjawab tantangan pemerataan akses, khususnya di wilayah terpencil dan kepulauan.

Kedua, dengan dokumen resmi yang sah secara administratif, warga dan pelaku UMK dapat mengakses hak dasar seperti layanan pendidikan, kesehatan, perbankan, hingga bantuan sosial secara legal dan efisien. Hal ini mendorong terwujudnya kesetaraan kesempatan dan perlindungan hukum bagi kelompok rentan dan informal. Bagi pelaku UMK, legalitas usaha yang diperoleh melalui GERMMO menjadi pintu masuk penting untuk pengembangan usaha yang berdaya saing dan inklusif.

Ketiga, pelibatan aktif tokoh masyarakat, pengurus komunitas, dan orang tua asuh dalam sosialisasi, edukasi, serta penyuluhan mendorong kesadaran kolektif dan kolaborasi lintas sektor. Tokoh-tokoh lokal menjadi agen perubahan yang menjembatani antara pemerintah dan masyarakat, meningkatkan kepercayaan publik terhadap pelayanan negara, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam mendukung anak-anak yang berisiko stunting melalui peran orang tua asuh.

Keempat, manfaat juga terlihat dari meningkatnya kualitas data kependudukan dan registrasi usaha yang terintegrasi secara digital. Hal ini mendukung perencanaan pembangunan berbasis bukti dan memungkinkan pemerintah daerah menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat miskin dan daerah tertinggal. Data yang diperoleh juga dapat digunakan untuk menargetkan intervensi gizi dan kesehatan bagi keluarga berisiko stunting secara lebih akurat.

Terakhir, inovasi ini menciptakan iklim pelayanan publik yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Sinergi antara layanan administrasi, perizinan, dan gerakan sosial seperti GENTING menciptakan ruang kontribusi bersama dalam membangun masyarakat yang sehat, cerdas, dan kuat. Dengan menghadirkan layanan yang merata dan ramah budaya, pemerintah hadir sebagai mitra sejati dalam mewujudkan transformasi sosial dan kesejahteraan masyarakat dari akar rumput.

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting) merupakan bentuk respons cepat Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen terhadap isu strategis nasional terkait percepatan penurunan angka stunting yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa. Lahir sebagai pembaruan dari program BAAS pada tahun 2023, GENTING dikembangkan melalui serangkaian tahapan perencanaan yang terstruktur dan berbasis data, dengan mengacu pada kebijakan nasional seperti Perpres No. 72 Tahun 2021 serta Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Stunting (RAN-PS). Identifikasi permasalahan dilakukan melalui data Kartu Keluarga Risiko Stunting (KRS), sehingga intervensi dapat diarahkan secara cepat dan tepat sasaran.

Proses penciptaan inovasi ini berlangsung dinamis, dengan melibatkan berbagai unsur dalam waktu relatif singkat, mulai dari pemetaan sasaran, konsolidasi dengan para calon orang tua asuh, hingga peluncuran sistem informasi pelaporan dan monitoring berbasis digital. Pemerintah daerah memanfaatkan momentum peningkatan kepedulian publik terhadap isu stunting, serta komitmen politik dari pemangku kebijakan, untuk segera menggerakkan potensi dukungan dari sektor BUMN, BUMD, komunitas, individu, media, dan akademisi. Pendekatan ini menciptakan struktur gotong royong lintas sektor yang tangguh dan siap bergerak di lapangan.

Kecepatan inovasi juga ditunjang oleh desain program yang fleksibel dan adaptif. Tahapan pelaksanaan disusun agar mampu menjawab kebutuhan langsung masyarakat tanpa menunggu birokrasi berlarut. Bantuan nutrisi, non-nutrisi, akses air bersih, dan edukasi disalurkan melalui mitra seperti BAZNAS dan platform donasi sosial, dengan pengawasan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan Kampung KB. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antarkegiatan dan mempercepat distribusi manfaat ke keluarga berisiko stunting, bahkan di wilayah terpencil.

Di sisi lain, sistem pelaporan digital melalui dashboard GENTING mempercepat alur informasi dan pengambilan keputusan. Mekanisme umpan balik kepada orang tua asuh dan evaluasi dampak program dilakukan secara berkala agar dapat segera dilakukan perbaikan jika terdapat kendala atau kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa GENTING tidak hanya cepat dalam penciptaannya, tetapi juga lincah dalam pelaksanaannya.

Dengan pendekatan kolaboratif, pemanfaatan data yang akurat, serta mekanisme pelaksanaan yang fleksibel dan terukur, GENTING menjadi inovasi daerah yang mampu dikembangkan dalam waktu singkat namun memberikan dampak luas dan strategis. Kecepatan lahirnya GENTING mencerminkan kesiapan daerah dalam menjawab tantangan pembangunan manusia secara adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)

Inovasi GENTING memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas koordinasi, penyaluran bantuan, serta pelaporan dan monitoring dalam upaya pencegahan stunting. Sistem informasi digital dikembangkan untuk mendukung proses perencanaan hingga evaluasi program secara terintegrasi. Melalui platform pelaporan berbasis dashboard, pemerintah daerah dapat memantau distribusi bantuan, perkembangan kondisi keluarga sasaran, serta partisipasi dari para orang tua asuh secara real-time dan akuntabel.

Dalam pelaksanaannya, teknologi digunakan untuk memetakan keluarga berisiko stunting berdasarkan data Kartu Keluarga Risiko Stunting (KRS). Proses ini memanfaatkan aplikasi data kependudukan dan sistem digital BKKBN, sehingga proses identifikasi sasaran lebih cepat, tepat, dan terhindar dari tumpang tindih bantuan. Selain itu, koordinasi antara pemerintah daerah, mitra donatur, dan tim pendamping dilakukan melalui kanal komunikasi daring seperti WhatsApp Group, email resmi, hingga aplikasi pelaporan berbasis web untuk memastikan kecepatan distribusi informasi dan respons kegiatan.

Proses penyaluran bantuan dan pelaporan pemanfaatannya juga didukung oleh teknologi. Mitra pengumpul donasi seperti BAZNAS dan lembaga sosial lainnya diberikan akses ke sistem

dashboard GENTING untuk melaporkan jumlah, jenis bantuan, serta penerima manfaat secara berkala. Setiap bantuan yang diberikan dapat didokumentasikan melalui unggahan foto atau dokumen digital yang dikumpulkan ke dalam sistem untuk kepentingan audit dan transparansi program.

Dalam aspek edukasi, GENTING memanfaatkan media digital seperti video pendek, infografis, dan modul pembelajaran daring untuk menyampaikan pesan-pesan kunci tentang gizi, pola asuh, dan kesehatan keluarga kepada ibu hamil dan keluarga sasaran. Materi tersebut disebarluaskan melalui media sosial, kanal YouTube, dan aplikasi komunikasi populer lainnya yang mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama di wilayah dengan penetrasi internet yang cukup.

Penggunaan teknologi dalam program GENTING membuktikan bahwa inovasi sosial berbasis gotong royong juga dapat diakselerasi secara signifikan dengan dukungan sistem informasi yang terstruktur dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya menjamin ketepatan sasaran dan transparansi program, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam ekosistem digital inklusif untuk mendukung penurunan angka stunting di daerah.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Program GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting) merupakan bentuk pembaruan strategis dari program BAAS (Bapak/Bunda Asuh Atasi Stunting) yang telah berjalan sebelumnya sejak tahun 2023. Kebaruan utama dari GENTING terletak pada perluasan pendekatan gotong royong berbasis multi-sektor yang lebih sistematis, terstruktur, dan inklusif dalam upaya percepatan penurunan stunting. Bila BAAS berfokus pada kemitraan simbolik antara pejabat dan anak asuh, GENTING mengembangkan skema kemitraan lintas elemen masyarakat sebagai “orang tua asuh” yang terdiri dari korporasi, komunitas, akademisi, media, hingga individu perorangan, sehingga menjangkau lebih luas dan menguatkan kolaborasi sosial.

Kebaharuan lain terletak pada kerangka program yang lebih komprehensif. GENTING tidak hanya menyalurkan bantuan berupa makanan bergizi (nutrisi), tetapi juga bantuan non-nutrisi seperti perbaikan sanitasi, akses air bersih, hingga edukasi pengasuhan dan ekonomi keluarga. Intervensi dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan determinan sosial stunting di tingkat rumah tangga. Pendekatan berbasis siklus 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yang terstruktur memperkuat efektivitas program, sekaligus menegaskan arah intervensi yang tepat sasaran dari masa kehamilan hingga anak usia dua tahun.

Selain itu, GENTING memperbaharui mekanisme sasaran penerima dengan lebih rinci dan adil. Sasaran dibedakan secara jelas menjadi dua pihak, yaitu *orang tua asuh* sebagai pemberi dukungan dan *anak asuh* yang berasal dari keluarga berisiko stunting. Segmentasi ini memudahkan pengelolaan bantuan dan pelaporan program, sekaligus memperjelas relasi peran dan tanggung jawab. Dengan demikian, GENTING menjadi model intervensi sosial berbasis komunitas yang berorientasi pada dampak terukur.

Di sisi teknis, GENTING juga mengadopsi inovasi dalam pendataan dan pemantauan penerima manfaat secara digital yang terintegrasi dengan program nasional penurunan stunting. Ini menandai lompatan dari pendekatan manual menjadi sistematis, terukur, dan mudah direplikasi. Adanya standar minimum pemberian nutrisi (Rp15.000/hari) dan durasi bantuan berdasarkan siklus perkembangan anak juga menjadi aspek kebaruan yang memperjelas arah pelaksanaan.

Dengan seluruh aspek pembaruan tersebut, GENTING menjadi inovasi sosial yang tidak hanya responsif terhadap persoalan gizi dan kesehatan anak, tetapi juga memperkuat partisipasi publik lintas sektor dalam pembangunan manusia. Pendekatan kolaboratif dan berbasis bukti menjadikan GENTING sebagai model program yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dalam mencapai target penurunan stunting nasional secara cepat dan tepat.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi *GENTING* dibangun sebagai respons konkret terhadap permasalahan stunting yang masih tinggi di berbagai daerah, khususnya pada keluarga dengan risiko tinggi.

GENTING dirancang sebagai model kolaboratif yang menggabungkan pendekatan partisipatif masyarakat dengan intervensi gizi dan non-gizi secara terintegrasi. Berbeda dengan pendekatan penanganan stunting yang bersifat top-down dan sektoral, GENTING hadir melalui mekanisme gotong royong yang melibatkan individu, lembaga, dan sektor usaha sebagai orang tua asuh bagi anak-anak dari keluarga berisiko stunting.

Langkah awal dalam desain inovasi ini dimulai dengan pemetaan keluarga berisiko menggunakan data Kartu Keluarga Risiko Stunting (KRS), yang kemudian dikolaborasikan dengan sistem informasi daerah untuk mempermudah proses targeting sasaran. Pemerintah daerah bersama BKKBN dan tim lintas sektor, termasuk mitra donatur seperti BAZNAS dan komunitas sosial, menyusun mekanisme penyaluran bantuan serta menyusun jadwal intervensi berdasarkan tahapan usia anak dan masa kehamilan ibu. Pendekatan ini memperkuat aspek akurasi sasaran dan efisiensi sumber daya.

Pelaksanaan layanan GENTING dirancang dalam bentuk mobile outreach dan kunjungan berbasis komunitas, yang disesuaikan dengan titik-titik konsentrasi keluarga sasaran seperti Posyandu, Kampung KB, dan kegiatan sosial lainnya. Bantuan yang diberikan mencakup nutrisi, perbaikan sanitasi, akses air bersih, hingga edukasi yang dilakukan secara langsung oleh tim pendamping keluarga (TPK) dan kader DASHAT. Semua proses terhubung dengan dashboard GENTING untuk pelaporan dan pemantauan berkala oleh pihak pelaksana dan para orang tua asuh.

Dalam desainnya, GENTING menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi terhadap karakteristik lokal. Misalnya, bentuk bantuan disesuaikan dengan kondisi geografis dan budaya setempat, serta memungkinkan variasi peran dari orang tua asuh, mulai dari bantuan finansial, logistik, hingga edukatif. Dengan desain yang inklusif ini, GENTING mampu menjangkau kelompok paling rentan, serta memanfaatkan kekuatan sosial di masyarakat sebagai pendorong perubahan perilaku dan kesadaran kolektif.

Secara keseluruhan, desain inovasi GENTING mencerminkan prinsip keberpihakan terhadap keluarga miskin berisiko stunting, berbasis data, dan berorientasi pada kolaborasi multisektor. Pendekatan berbasis komunitas dan penggunaan teknologi untuk pendataan dan monitoring memperkuat efektivitas program. GENTING menjadi contoh nyata bahwa penanggulangan stunting bukan hanya tugas teknokratik, tetapi panggilan moral seluruh elemen bangsa untuk menciptakan generasi yang sehat, kuat, dan kompetitif.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

1. Tujuan dan Ruang Lingkup

SOP ini bertujuan untuk menjadi pedoman operasional pelaksanaan program GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting). Ruang lingkup SOP meliputi perencanaan sasaran keluarga berisiko, penyaluran bantuan nutrisi dan non-nutrisi, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dampak program.

2. Peran dan Tanggung Jawab

- **BKKBN/Dinas Pengampu:** Koordinator utama program, menyusun rencana kerja, menetapkan keluarga sasaran, serta mengelola dashboard GENTING.
- **Orang Tua Asuh (BUMN, BUMD, Swasta, Individu, Akademisi, Komunitas):** Menyediakan bantuan berupa dana, logistik, atau edukasi sesuai kapasitas.
- **TPK, Tim DASHAT, Kampung KB:** Melakukan pendampingan langsung kepada keluarga sasaran dan pelaporan rutin.
- **Desa/Kelurahan:** Menyediakan data sasaran, tempat kegiatan, dan menyosialisasikan program ke warga.
- **Penerima Manfaat (Keluarga Berisiko):** Menerima dan memanfaatkan bantuan sesuai arahan serta mengikuti edukasi.

3. Sumber Daya yang Diperlukan

- Data Kartu Keluarga Risiko Stunting (KRS)
- Sistem pelaporan dan monitoring (dashboard GENTING)
- Makanan siap santap bergizi, air minum layak konsumsi, alat edukasi
- Tim pendamping lapangan (TPK, DASHAT, kader KB)

4. Proses Pengumpulan Ide

Program GENTING muncul sebagai penyempurnaan dari program BAAS, dengan masukan dari pemangku kepentingan dan masyarakat mengenai pentingnya pendekatan gotong royong dalam mengatasi stunting, terutama pada keluarga miskin berisiko tinggi.

5. Seleksi dan Penilaian Ide

Ide program diseleksi dengan mempertimbangkan:

- Data prevalensi stunting per wilayah
- Kemampuan dukungan dari berbagai elemen masyarakat
- Efektivitas pendekatan orang tua asuh berbasis komunitas
- Kelayakan implementasi di berbagai daerah

6. Pengendalian Risiko dan Kualitas

Risiko seperti data tidak valid, bantuan tidak sampai, atau minim partisipasi masyarakat diantisipasi dengan:

- Verifikasi data awal oleh TPK
- Pemantauan berkala oleh dashboard GENTING
- Edukasi dan komunikasi berkelanjutan kepada pihak-pihak terlibat

7. Uji Coba dan Pilot Project

Pilot project dilaksanakan di desa/kelurahan dengan angka stunting tertinggi. Evaluasi dilakukan dalam 3 bulan awal untuk menilai efisiensi distribusi bantuan dan dampak awal kepada penerima manfaat.

8. Implementasi dan Mobilisasi

- Jadwal kegiatan disesuaikan dengan kalender desa dan hari layanan Posyandu/Kampung KB.
- Bantuan disalurkan melalui jalur BAZNAS/mitra resmi lainnya.
- Pendampingan intensif dilakukan untuk tiap keluarga sasaran.

9. Komunikasi Internal dan Eksternal

- **Internal:** Koordinasi melalui rapat kerja, grup digital (WhatsApp/Telegram), dan laporan mingguan.
- **Eksternal:** Diseminasi informasi melalui baliho desa, media sosial, radio lokal, dan forum warga.

10. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi program dilakukan setiap bulan dengan indikator:

- Jumlah keluarga yang mendapatkan bantuan
- Frekuensi dan jenis bantuan yang disalurkan
- Hasil pemantauan pertumbuhan anak (berat badan/tumbuh kembang)
- Tingkat kepuasan penerima manfaat dan OTA
- Penurunan angka stunting lokal berdasarkan data dinas kesehatan

SOP ini menjamin bahwa pelaksanaan inovasi GENTING dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif terhadap kondisi lokal, sehingga mendukung pencapaian target nasional percepatan penurunan stunting melalui pendekatan gotong royong.

BAB III

PENUTUP

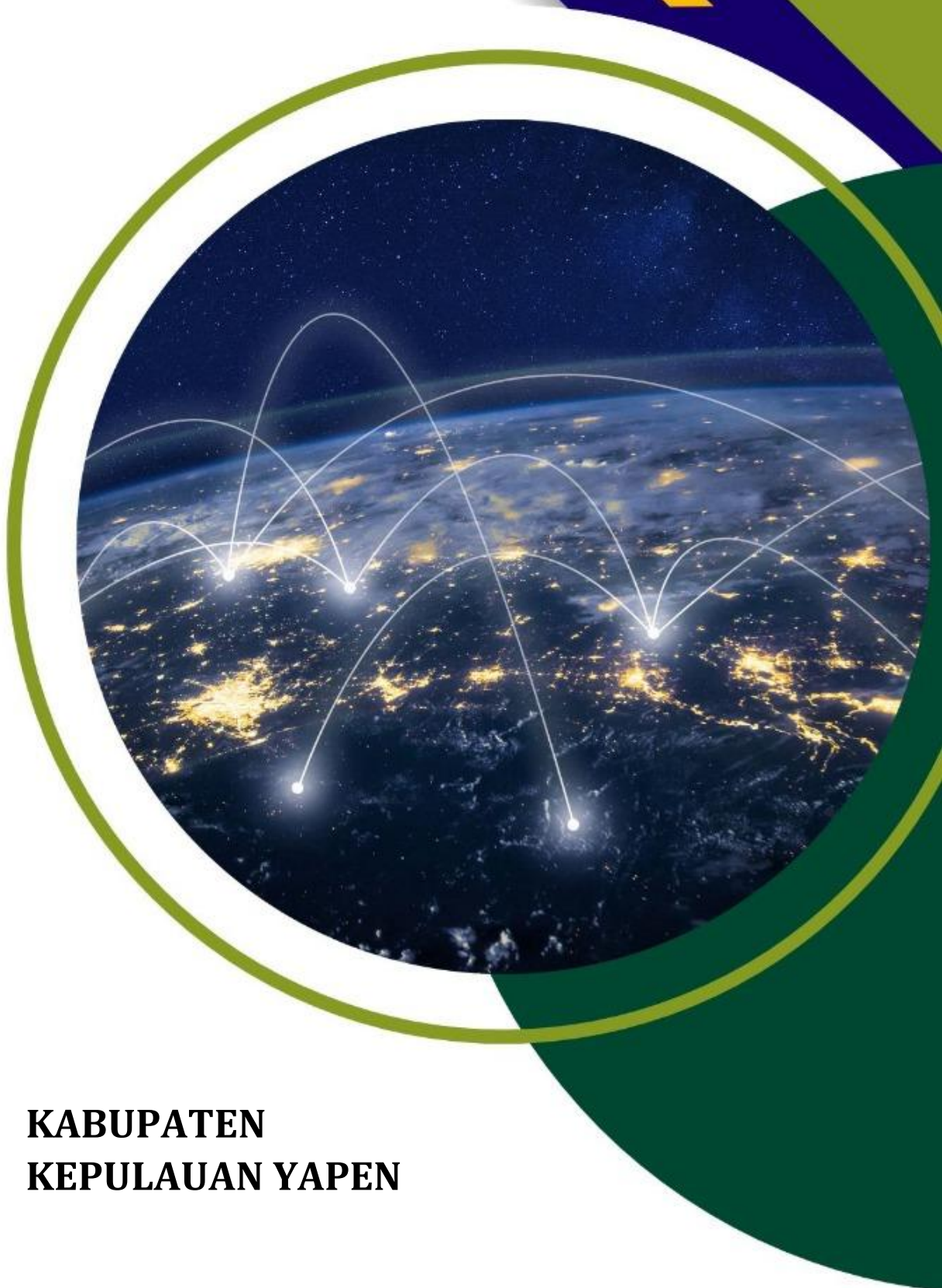
Inovasi GENTING hadir sebagai respons strategis dan kolaboratif terhadap tantangan besar bangsa dalam menurunkan prevalensi stunting dan membangun generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan tangguh. Dengan pendekatan gotong royong dan keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat sebagai orang tua asuh, GENTING berhasil menjembatani kesenjangan dalam pemenuhan gizi, akses layanan dasar, dan pemberdayaan keluarga berisiko stunting.

Sebagai pembaharuan dari program BAAS, GENTING tidak hanya menawarkan model bantuan nutrisi, tetapi juga intervensi non-nutrisi, akses air bersih, dan edukasi berkelanjutan yang menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Keunggulan GENTING terletak pada keberpihakannya terhadap keluarga marginal melalui pola pendekatan berbasis komunitas, sistem informasi yang adaptif, serta pelibatan multipihak secara terstruktur dan terukur.

Keberhasilan GENTING akan sangat bergantung pada konsistensi dukungan lintas sektor, kematangan sistem pendampingan, serta kapasitas monitoring dan evaluasi yang dapat memetakan dampak dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, kelembagaan program, integrasi dalam kebijakan daerah, serta dukungan anggaran dan teknologi menjadi aspek krusial yang harus terus diperkuat.

Dengan menempatkan anak sebagai pusat dari pembangunan sumber daya manusia, GENTING menegaskan bahwa setiap kontribusi, sekecil apa pun, mampu membawa perubahan besar bagi masa depan bangsa. Inovasi ini layak menjadi model nasional, karena tidak hanya menjawab kebutuhan dasar, tetapi juga membangkitkan nilai solidaritas sosial dan kepedulian bersama dalam menyelamatkan generasi penerus.

GENTING adalah bukti bahwa pelayanan publik tidak selalu harus mahal atau kompleks. Ia hanya perlu hadir dengan empati, tepat sasaran, dan digerakkan oleh semangat bersama untuk Indonesia yang lebih sehat, lebih kuat, dan lebih berdaya.



**KABUPATEN
KEPULAUAN YAPEN**